

THE RELEVANCE OF PRICE EARNING RATIO IN THE COMPANY'S PERFORMANCE ANALYSIS

Mahardika Nadya Priscillya Waworuntu

PT. Daya Adicipta Wisesa

Nadya.waworuntu@daya-wisesa.com

Abraham Lelengboto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Klabat

abraham.r@unklab.ac.id

Abstract

PER is the one of fundamental analysis to assess the performance of the company. PER is formed from the comparison between stock price and EPS, where EPS describes the performance analysis of the company in the book, and stock price represent market appreciation of the company's performance. This research aims to know how PER relevance in the company's performance analysis. Researchers use IDX30, industrial sub-sectors of property and real estate, banks and coal mining as a population of this research using descriptive statistical methods to explain the performance of the company. It was found that industrial sub-sector of property and real estate and bank had negative correlation between their stock price and EPS, while for coal mining it had positive correlation between their stock price and EPS.

Keywords: *PER, stock price, EPS, company performance*

RELEVANSI PRICE EARNING RATIO DALAM ANALISA KINERJA PERUSAHAAN

Abstrak

Price earning ratio (PER) merupakan salah satu analisa fundamental untuk menilai relevansi kinerja manajemen perusahaan terhadap kinerja pasar. Beragamnya tingkat profitability perusahaan serta beragamnya fluktuasi harga saham di Bursa Efek Indonesia mengindikasikan ketidak selarasan korelasi antara kinerja manajemen dengan kinerja pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relevansi PER dalam analisa kinerja perusahaan dengan menggunakan data dari IDX30, sub sektor industri *property and real estate, bank* dan *coal mining* sebagai populasi. Metode statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan kinerja perusahaan dan kinerja pasar. Analisa korelasi digunakan untuk mengukur relevansi kinerja perusahaan terhadap kinerja pasar. Didapati bahwa harga saham sub sektor industri *property and real estate* dan *bank* memiliki korelasi yang negative terhadap EPS, sedangkan untuk *coal mining* harga saham dan EPSnya memiliki korelasi yang positif.

Kata kunci: *PER, harga saham, EPS, kinerja perusahaan*

Pendahuluan

Pada umumnya dalam pengambilan keputusan berinvestasi dari suatu pihak, dilakukan analisa kinerja keuangan perusahaan. Dimana dalam analisa ini terdapat banyak rasio yang digunakan, salah satunya ialah Earning per Share (EPS). EPS merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Selain melakukan analisa keuangan, investor juga memperhatikan pergerakan harga saham dari perusahaan. Hal ini dikarenakan harga saham merupakan sumber informasi kuantitatif yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

Pemicu perubahan harga saham adalah informasi pasar yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan investasi. Keakuratan dan relevansi dari satu informasi dapat mempengaruhi reaksi investor atas keputusan investasinya yang tercermin pada perubahan harga saham. (Maharani, 2012)

EPS merupakan salah satu informasi yang dapat mempengaruhi harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, Ivan dan Darmawan (2014), Pasaribu (2008), Desiana (2017) serta Maharani (2012) mendapati bahwa EPS memberikan pengaruh positif terhadap harga saham, yang berarti bahwa pergerakan EPS dan harga saham berjalan bersama. Namun Lee (2018) dan Islam, Khan, Choudhury, dan Adnan (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa EPS dan harga saham tidak berjalan bersama, jika EPS perusahaan tidak memenuhi ekspektasi pasar.

Dalam melakukan analisa, investor maupun pelaku usaha tidak hanya menganalisa satu perusahaan saja, melainkan menganalisa beberapa perusahaan yang sejenis agar dapat diketahui perusahaan yang terbaik dari suatu industri. Namun perbandingan tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan EPS, melainkan menggunakan alat ukur lainnya yakni Price Earning Ratio (PER). PER merupakan rasio yang terbentuk dari perbandingan antara harga saham dan laba per saham (EPS) perusahaan. PER merupakan alat ukur untuk mengukur seberapa banyak rupiah yang rela dikeluarkan oleh investor untuk tiap laba yang dihasilkan perusahaan. Investor menghitung nilai earning yang tercermin pada suatu saham lewat pendekatan PER. (Nazwirman, 2008) Dengan kata lain PER merupakan alat untuk mengukur ekspektasi pasar akan kinerja perusahaan. Semakin tinggi ekspektasi pasar akan nilai PER, maka semakin tinggi ekspektasi pasar akan kinerja perusahaan. Disaat PER mengalami pertumbuhan, maka pasar berekspektasi bahwa kinerja perusahaan akan meningkat. Di dalam MoneyManagement Q&As, (2006) dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki PER yang tinggi, mengindikasikan potensi pertumbuhan yang baik.

Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Byrne dan Saibeni (2000) serta Murphy Jr. dan Stevenson (1967) disimpulkan bahwa PER bukanlah prediktor yang tepat untuk menentukan nilai saham serta pertumbuhan dimasa depan. Hal itu dikarenakan PER dibentuk dari anomali pasar sehingga tidak memiliki hubungan sistematis dengan pertumbuhan EPS dan dividen di masa depan. Hal ini didukung oleh Beidleman (1971) dimana ia menyimpulkan bahwa perbedaan akan pertumbuhan antara nilai saham dan laba menyebabkan perubahan nilai PER, sehingga nilai PER tidak dapat konstan.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana relevansi PER dalam analisa kinerja perusahaan. Dengan menggunakan metode statistik deskriptif, penulis ingin mengetahui fenomena apa yang terjadi dalam pembentukan PER dari suatu perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan baik bagi investor maupun pihak lainnya akan kemampuan PER dalam menggambarkan kinerja perusahaan. Bagi praktisi diharapkan agar dapat menjadi media informasi dan alat bantu bagi investor maupun manajemen agar dapat mengambil keputusan yang tepat sehingga keuntungan maupun nilai perusahaan dapat

dimaksimalkan. Bagi akademisi penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk meneliti lebih dalam akan kemampuan PER dalam menggambarkan kinerja perusahaan.

Telaah Pustaka

Price Earning Ratio

Price Earning Ratio (PER) merupakan analisa pasar yang menghitung seberapa banyak uang (rupiah) yang rela diinvestasikan oleh investor. PER mengukur tingkat kepercayaan investor akan performa kedepan perusahaan. (Gitman & Zutter, 2012) Disaat tingkat kepercayaan investor akan perusahaan itu meningkat, maka investor akan rela untuk mengeluarkan uang mereka untuk berinvestasi sehingga harga saham akan meningkat. Secara sederhana, *PER* dapat dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham di pasar}}{\text{Laba per lembar saham (EPS)}}$$

Penelitian yang dilakukan oleh Basarda, Moeljadi, dan Indrawati (2018) dengan menggunakan persamaan yang sederhana diatas, menemukan bahwa nilai PER dari satu perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, yang berarti bahwa kenaikan nilai PER, dapat meningkatkan harga saham. Hal itu dikarenakan investor memiliki ekspektasi yang tinggi akan perusahaan tersebut. Namun, Hutabarat (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa PER berpengaruh signifikan yang negatif terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi.

Harga Saham

Saham merupakan tanda kepemilikan seseorang atas investasinya pada suatu perusahaan. Saham merupakan salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan dan cara investor untuk mendapatkan keuntungan lewat dividen maupun *capital gain* (Smart, Gitman, & Joehnk, 2017). Harga saham dibentuk lewat permintaan dan penawaran saham yang berada di pasar. Yusi (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pergerakan harga saham kebanyakan ditentukan oleh aspek psikologi pasar, ketidakstabilan emosi investor sehingga muncul emosi berlebihan yang mengakibatkan perubahan harga saham secara drastis. Berdasarkan fungsinya nilai dari suatu saham terbagi atas tiga jenis, yakni (1) *par value* yang merupakan nilai yang tercantum pada saham; (2) *base price* yakni harga perdana yang digunakan dalam perhitungan indeks harga saham; dan (3) *market price* yakni harga yang terbentuk dari perdagangan yang terjadi di pasar bursa. (Deitiana, 2012)

Earnings Per Share

EPS merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Tinggi dan rendahnya nilai EPS menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan bagi investor (Weston & Brigham, 2001). EPS dihitung dengan menggunakan persamaan berikut

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

EPS merupakan salah satu faktor fundamental yang dapat membantu menilai harga saham perusahaan. Pergerakan yang terjadi pada EPS dapat memicu pergerakan dari harga saham (Yusi,

2011). Penelitian yang dilakukan oleh Sinay dan Talakua (2015) serta Jacob dan Harahap (2007) menyimpulkan bahwa EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham, dimana hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa profitabilitas masih menjadi dasar utama untuk menaikkan nilai buku dan nilai pasar saham, sehingga EPS masih menjadi dasar akan pergerakan reaksi pasar.

Metodologi Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang menggunakan model deskriptif. Dalam menganalisa data yang ada, peneliti menggunakan aplikasi Microsoft Excel 365. Dalam penentuan populasi peneliti membagi ke dalam dua tahap yakni tahap pertama IDX30, dimana diambil 17 perusahaan dari total 48 perusahaan yang secara konsisten terdaftar di IDX30 dari tahun 2013-2017 dan menyediakan laporan keuangan. Selanjutnya tahap kedua yakni pemilihan sub sektor industri yang dimana pemilihan ini didasari atas sub sektor yang paling banyak berkontribusi kedalam IDX30 sejak tahun 2013-2017, dan didapati 3 (tiga) sub sektor yang paling banyak berkontribusi yakni *property and real estate*, *bank* dan *coal mining*. Data yang digunakan ialah data sekunder dimana data diambil dari BEI, lewat website resminya www.idx.co.id. Selanjutnya data dianalisa lewat dua tahapan, yakni tahapan pertama dilakukan analisa pada IDX30 dengan *statistic descriptive* untuk melihat *mean*, *median*, *mode* dan *standard deviation*. Pada tahap kedua dilakukan analisa kedalam 3 sub sektor industri dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pengelompokan data ke dalam 3 jenis ukuran perusahaan yakni “Besar”, “Sedang”, “Kecil” dengan menggunakan teknik *quartile* yang didasarkan atas total aset dari perusahaan; (2) selanjutnya penjabaran statistik deskriptif dari masing-masing sub sektor industri; dan (3) mengetahui hubungan antara harga saham dan EPS dengan melihat nilai *coefficient of correlation* sebagai dasar dalam melihat pemicu pergerakan dari PER, dimana persamaan-persamaan yang akan digunakan ialah sebagai berikut.

Mean:

$$\mu = \frac{\sum_{i=0}^n X_i}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=0}^n X_i}{n - 1}$$

Median:

$$\text{Median} = \frac{n + 1}{2} \text{ ranked value}$$

Standard deviation

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum_{i=0}^N (X_i - \mu)^2}{N}}$$

$$S = \sqrt{\frac{\sum_{i=0}^N (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Coefficient of correlation

$$r = \frac{\sum_{i=0}^n (X_i - \bar{X})(Y_i - \bar{Y})}{(n - 1)(S_x S_y)}$$

Ket:

\bar{X} = *sample mean*

μ = *population mean*

$\sum_{i=0}^N X_i$ = total penjumlahan data populasi

n = total data sampel

N = total data populasi

$\sum_{i=0}^N (X_i - \mu)^2$ = penjumlahan dari seluruh perbedaan kuadrat antara nilai X_i dan μ

$\sum_{i=0}^N (X_i - \bar{X})^2$ = penjumlahan dari seluruh perbedaan kuadrat antara nilai X_i dan \bar{X}

S = *sample standard deviation*

σ = *population standard deviation*

r = *coefficient of correlation*

X = variabel harga saham

Y = variabel EPS

S_x = nilai standar deviasi dari harga saham

S_y = nilai standar deviasi dari EPS

Hasil dan Pembahasan

IDX30

Tabel 1
Deskriptif Statistik IDX30

	2013	2014	2015	2016	2017
Mean	16.21323	17.76459	19.23078	18.75067	21.6571
Median	14.66049	16.07588	16.80672	18.41499	18.08809
Standard Deviation	8.460026	10.49084	11.88719	9.259244	13.22328
Minimum	1.675874	2.3737	2.217521	2.179168	6.649977
Maximum	37.08987	42.95213	48.30287	46.30072	60.89325

Pada tahun 2013-2017 didapati nilai mean secara berturut-turut sebagai berikut 16.213, 17.765, 19.231, 18.751 dan 21.657. Selanjutnya nilai median yang secara berturut-turut sebesar 14.660, 16.076, 16.807, 18.415 dan 18.088. Nilai modus tidak diketahui karena tidak terdapat nilai PER yang sama. Besaran nilai standar deviasi secara berturut-turut ialah sebagai berikut 8.460, 10.491, 11.887, 9.259 dan 13.223.

Pada tahun 2013-2017 diketahui nilai PER tertinggi direpresentasikan oleh UNVR, dimana pergerakan PER dari UNVR mengalami peningkatan, yang diakibatkan oleh tren kenaikan akan

harga saham dan EPSnya, yang berarti tren peningkatan PER yang dialami oleh UNVR diimbangi dengan peningkatan harga saham dan EPSnya. sedangkan untuk nilai PER terendah dari tahun 2013-2016 nilai PER terendah direpresentasikan oleh BBRI dan pada tahun 2017 direpresentasikan oleh BSDE. Dimana untuk BBRI pergerakan PERnya mengalami kenaikan, yang diakibatkan oleh meningkatnya harga saham sedangkan EPSnya menurun, yang berarti bahwa tren peningkatan PER yang dialami oleh BBRI hanya dikarenakan pergerakan yang tidak searah antara peningkatan harga saham dan penurunan EPS perusahaan. Untuk BSDE pergerakan PERnya mengalami peningkatan yang diakibatkan oleh tren peningkatan harga saham dan EPS perusahaan, yang berarti bahwa tren peningkatan dari PER diimbangi dengan tren peningkatan dari harga saham dan EPSnya. Namun hal ini tidak dapat menjadi dasar untuk menggambarkan kondisi industri dari perusahaan tersebut.

Property and real estate

Tabel 2
Deskriptif Statistik *property and real estate*

	2013	2014	2015	2016	2017
Mean	29.37148	28.10043	10.94968	16.10789	108.6082
Median	8.590337	10.67177	8.744883	8.334674	11.64802
Standard Deviation	135.0081	88.41188	32.13205	82.46196	575.5829
Minimum	-134.146	-146.809	-112.371	-217	-228.571
Maximum	779.4118	482.7957	107.8431	416.6667	3450

Pada tahun 2013-2017 didapati nilai mean secara berturut-turut sebagai berikut 29.371, 28.100, 10.950, 16.108 dan 108.608. Selanjutnya nilai median yang secara berturut-turut sebesar 8.590, 10.672, 8.745, 8.335 dan 11.648. Nilai modus tidak diketahui karena tidak terdapat nilai PER yang sama. Besaran nilai standar deviasi secara berturut-turut ialah sebagai berikut 135.008, 88.412, 32.132, 82.452 dan 575.583.

Pada tahun 2013 nilai PER tertinggi direpresentasikan oleh NIRO, tahun 2014 direpresentasikan oleh FMII, tahun 2015-2017 direpresentasikan oleh GAMA. Sedangkan untuk nilai PER terendah pada tahun 2013 direpresentasikan oleh FMII, tahun 2014 direpresentasikan oleh MTSM, tahun 2015 direpresentasikan oleh NIRO, tahun 2016 direpresentasikan oleh COWL dan tahun 2017 direpresentasikan oleh NIRO.

Secara keseluruhan pergerakan PER dari sub sektor industri ini mengalami peningkatan, yang dikarenakan tren peningkatan harga saham sedangkan EPSnya mengalami tren penurunan, dimana korelasi antara harga saham dan EPS sub sektor industri menunjukkan korelasi yang lemah dengan nilai -0.46. Yang berarti bahwa pasar mengapresiasi sub sektor industri ini lewat kenaikan harga saham, sedangkan secara buku kinerja perusahaan mengalami penurunan. Namun jika dijabarkan berdasarkan 3 ukuran perusahaan (“Besar”, “Sedang” dan “Kecil”) maka didapati untuk kategori “Besar” korelasi antara harga saham dan EPSnya menunjukkan korelasi negatif yang lemah dengan nilai sebesar -0.25, yang berarti bahwa pergerakan antara harga saham dan EPS tidak searah. Kemudian untuk kategori “Sedang” didapati korelasi antara harga saham dan EPSnya

menunjukkan korelasi yang sangat lemah yakni sebesar -0.08 , dimana berarti pergerakan antara harga saham dan EPS tidak searah, lebih mendekati tidak ada hubungan. Untuk kategori “Kecil” didapati korelasi negatif yang sangat kuat yakni sebesar -0.80 , yang berarti pergerakan harga saham dan EPS tidak searah.

Bank

Tabel 3
Deskriptif Statistik bank

	2013	2014	2015	2016	2017
Mean	34.44775	20.29081	19.46224	26.11398	20.26887
Standard Error	20.03447	5.996603	6.087211	6.386674	4.777087
Median	8.633446	11.88563	12.36704	13.33296	16.47932
Standard Deviation	116.82	34.9659	35.49424	37.24039	27.85497
Minimum	-8.07852	-14.2132	-83.6047	-9.01899	-42.0168
Maximum	681.8182	205.4054	147.3934	159.1667	115.4822

Pada tahun 2013-2017 didapati nilai mean secara berturut-turut sebagai berikut 34.448, 20.291, 19.462, 26.114 dan 20.269. Selanjutnya nilai median yang secara berturut-turut sebesar 8.633, 11.886, 12.367, 13.333 dan 16.479. Nilai modus tidak diketahui karena tidak terdapat nilai PER yang sama. Besaran nilai standar deviasi secara berturut-turut ialah sebagai berikut 116.82, 34.966, 35.494, 37.240 dan 27.855.

Pada tahun 2013 nilai PER tertinggi direpresentasikan oleh BKSW, tahun 2014-2015 dan 2017 direpresentasikan oleh NOBU dan tahun 2016 direpresentasikan oleh BBNP. Sedangkan untuk nilai PER terendah pada tahun 2013-2014 direpresentasikan oleh BABP, tahun 2015 direpresentasikan oleh BSWD dan tahun 2016-2017 direpresentasikan oleh BEKS.

Secara keseluruhan tren pergerakan PER sub sektor industri ini mengalami penurunan, yang dikarenakan tren peningkatan harga saham sedangkan EPSnya menurun, dimana korelasi antara harga saham dan EPSnya menunjukkan korelasi negatif yang kuat dengan nilai sebesar -0.72 . Yang berarti bahwa pasar mengapresiasi sub sektor industri ini lewat kenaikan harga saham, sedangkan secara buku kinerja perusahaan mengalami penurunan. Namun jika dijabarkan berdasarkan 3 ukuran perusahaan maka didapati untuk kategori “Besar” korelasi antara harga saham dan EPS menunjukkan korelasi negatif yang sangat kuat yakni sebesar -0.83 , yang berarti pergerakan antara harga saham dan EPS tidak searah. Kemudian untuk kategori “Sedang” menunjukkan korelasi negatif yang kuat dengan nilai sebesar -0.71 , yang berarti pergerakan antara harga saham dan EPS tidak searah. Untuk kategori “Kecil” menunjukkan korelasi negatif yang sangat lemah dengan nilai sebesar -0.05 , yang berarti pergerakan antara harga saham dan EPS tidak searah menuju ke hampir tidak ada hubungan.

Coal mining

Tabel 4
Deskriptif Statistik *coal mining*

	2013	2014	2015	2016	2017
Mean	32.78553	-27.5074	14.78445	10.0603	5.91652
Median	9.339748	8.126268	-0.000068	8.644068	7.959319
Standard Deviation	81.96985	456.4101	70.07256	21.5488	7.326824
Minimum	-69.7064	-1716.35	-28.8673	-28.5441	-13.9697
Maximum	315.6768	889.5319	301.8803	66.09824	14.91923

Pada tahun 2013-2017 didapati nilai mean secara berturut-turut sebagai berikut 32.786, -27.507, 14.784, 10.060 dan 5.917. Selanjutnya nilai median yang secara berturut-turut sebesar 9.340, 8.126, -0.000068, 8.644 dan 7.959. Nilai modus tidak diketahui karena tidak terdapat nilai PER yang sama. Besaran nilai standar deviasi secara berturut-turut ialah sebagai berikut 81.970, 456.410, 70.073, 21.549 dan 7.327.

Pada tahun 2013 nilai PER tertinggi direpresentasikan oleh SMMT, tahun 2014 direpresentasikan oleh TOBA, untuk tahun 2015 direpresentasikan oleh PTRO, tahun 2016 direpresentasikan oleh PKPK dan untuk tahun 2017 direpresentasikan oleh GTBO Sedangkan untuk nilai PER terendah pada tahun 2013 dan 2015 direpresentasikan oleh BYAN, tahun 2014 dan 2016 direpresentasikan oleh SMMT dan tahun 2017 direpresentasikan oleh BUMI.

Secara keseluruhan tren pergerakan PER dari sub sektor industri ini mengalami penurunan, yang dikarenakan tren penurunan harga saham dan peningkatan EPS. Namun pada tahun 2014-2015 pergerakan harga saham dan EPS menunjukkan arah yang sama, dimana didapati korelasi antara harga saham dan EPS menunjukkan korelasi positif dengan nilai 0.45. Namun jika dijabarkan untuk kategori ukuran perusahaan “Besar” korelasi antara harga saham dan EPSnya menunjukkan korelasi positif yang kuat dengan nilai korelasi sebesar 0.78, yang berarti harga saham dan EPSnya berjalan searah. Kemudian untuk kategori “Sedang” menunjukkan korelasi negatif yang kuat dengan nilai korelasi sebesar -0.61 yang berarti harga saham dan EPS tidak berjalan searah. Untuk kategori “Kecil” menunjukkan korelasi positif yang kuat sebesar 0.90 yang berarti pergerakan antara harga saham dan EPS berjalan searah.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian didapati bahwa pergerakan dari PER tidak selalu menggambarkan kinerja yang diharapkan oleh investor. Dari 3 sub sektor industri yang diteliti didapati 2 sub sektor industri yakni *property and real estate* dan *bank* yang memiliki nilai korelasi negatif antara harga saham dan EPSnya, yang berarti kenaikan PER dikarenakan oleh kenaikan harga saham sedangkan EPSnya menurun. Sedangkan bagi *coal mining* nilai korelasi antara harga saham dan EPSnya bernilai positif, yang berarti kenaikan PER dapat dikarenakan oleh kenaikan harga saham dan EPS.

Hal ini dapat menjadi pertimbangan baik bagi investor maupun perusahaan dalam pengambilan keputusan berinvestasi di sub sektor industri yang diteliti.

Saran

1. Bagi perusahaan, agar dapat memperhatikan faktor yang menyebabkan pergerakan PER. Apakah pergerakan PER sejalan dengan pergerakan antara harga saham dan EPS atau tidak.
2. Bagi investor, dalam menganalisa suatu perusahaan tidak langsung berpatokan pada besar maupun kecilnya nilai PER. Melainkan mencari tahu faktor apakah yang menyebabkan besar atau kecilnya nilai PER tersebut, apakah penyebabnya diakibatkan oleh perubahan pada harga saham atau EPS secara bersamaan atau tidak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara PER dan harga saham serta EPS, menggunakan metode yang berbeda, memperluas populasi dan sampel penelitian serta memperluas periode penelitian.

Daftar Pustaka

- Basarda, R. F., Moeljadi, M., & Indrawati, N. K. (2018, April). Macro and Micro Determinants of Stock Return Companies in LQ-45 Index. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, XXII(02), 310-320.
- Beidleman, C. R. (1971, September-Oktober). Limitations of Price-Earnings Ratios. *Financial Analysts Journal*, 86-91.
- Byrne, G. C., & Saibeni, A. A. (2000). Stock Value: The Price/Earnings Fallacy (U.S. Market Under the Spotlight). *Business Forum*, 25(3,4), 7-10.
- Deitiana, T. (2012, Mei). Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Deviden dan Implikasinya Pada Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*, XVI(02), 191-208.
- Desiana, L. (2017, Desember). Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Devidend Yield Ratio (DYR), Dividend Payout Ratio (DPR), Book Value Per Share (BVS) dan Price Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor. *I-Finance*, III(2), 199-212.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2012). *Principles of Managerial Finance* (13th ed.). Boston: Pearson.
- Hutabarat, S. (2013, Juni). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas dan Rasio Pasar terhadap Perubahan Laba. *Jurnal MIX*, III(2), 198-210.
- Islam, M. R., Khan, T. R., Choudhury, T. T., & Adnan, A. M. (2014). How Earning Per Share (EPS) Affects on Share Price and Value. *European Journal of Business and Management*, 97-108.

- Jacob, R. H., & Harahap, S. S. (2007). Hubungan antara Indikator Mikro dan Makro terhadap Nilai Buku dan Harga Pasar Saham Perusahaan. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 7(2), 217-261.
- Maharani, S. N. (2012, Januari). Kandungan Informasi Laba Bersih dan Arus Kas terhadap Reaksi Perubahan Return Saham. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(1), 86-98.
- Money Management Q&As. (2006, January 1). *Medical Economics*, 83(1), pp. 72-73. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=19462998&site=ehost-live>
- Murphy Jr., J. E., & Stevenson, H. W. (1967). Price/Earnings Ratios and Future Growth of Earnings and Dividends. *Financial Analysts Journal*.
- Nazwirman. (2008, Desember). Penilaian Harga Saham dengan Price Earning Ratio (PER): Studi Kasus Pada Saham Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *Makara, Sosial Humantora*, 12(2), 98-106.
- Pasaribu, R. B. (2008, Juli). Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2003-2006. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 101-113.
- Sinay, L. J., & Talakua, M. W. (2015, Maret). Pemodelan Harga Saham Indeks LQ45 Menggunakan Regresi Linier Robust M-Estimator: Huber dan Bisquare. *Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 9(1), 51-61.
- Smart, S. B., Gitman, L. J., & Joehnk, M. D. (2017). *Fundamentals of Investing* (13th ed.). England: Pearson.
- Weston, J. F., & Brigham, E. F. (2001). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Wijaya, H., Ivan, & Darmawan, H. (2014, Mei). Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2009-2011. *Jurnal Akuntansi*, XVIII(02), 256-267.
- Yusi, M. S. (2011, Januari). Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Implikasinya Terhadap Harga Saham. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 15(1), 40-48.